

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) yang menuliskan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) (dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, Abdillah (2002) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest dalam (Sumardi, 1984: 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran ke arah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

2) Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.

3) Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.

4) Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang bterjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.

5) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6) Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang inin dicapai, baik tujuan jangka pendek paupun tujuan jangka panjang.

8) Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar diatas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan bdalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar diatas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

c. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi

siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila

hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan

dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan

pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blogs.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

c. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) dalam <http://effendimdth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> sebagai berikut :

- 1) Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.

- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas keterampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- 12) Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) dalam <http://effendimdth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>

mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut :

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontadiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) : memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) : merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) : memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*) : siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*) : memberitahu seberapa jauh ketetapan *performance* siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*) : memberitahu tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*) : merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktekan apa yang telah dipelajaari.

B. Pembelajaran IPS SD

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Seperti yang dijelaskan oleh Diana dan Maas Dp (1998) dalam <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html> yang berpendapat bahwa:

“hakikat Pendidikan IPS adalah: berbagai konsep dari prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya tentang kependudukan, kriminalitas, tentang korupsi dan kolusi dan sebagainya yang dikemas untuk kepentingan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan”.

Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Menurut Scunckle (1988 : 67) IPS dititik beratkan pada kajian manusia dalam hal manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain dan lingkungan dunia serta pada proses penggunaan kemudahan-kemudahan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dan dengan lingkungan dunia.

Sepeti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta

lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (1985 : 3) yang menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan dunia. Disamping itu, Jaro Limek (1982: 27) juga berpendapat sama bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan bagi siswa berperan serta pada kelompok hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan definisi pembelajaran IPS di atas, maka tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

(dalam <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html>)

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut (Sumaatmadja, 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut *Chapin dan Messlek*, 1992 dalam wiyono 1996: 11 terbagi dalam empat komponen :

1. memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
2. menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan pada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) mengemukakan bahwa: Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007: 50-51) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut :

1. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
2. *Skills*, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat memahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai

dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setelah adanya tujuan pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan IPS pada pembelajaran, pembelajaran IPS mempunyai karakter yang digunakan sebagai pembeda antara ilmu sosial dan yang lainnya. Adapun karakteristik yang ada pada pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut :

- a. kajian utama IPS adalah manusia dan segala aktivitasnya
- b. materinya adalah berbagi disiplin ilmu sosial
- c. cara mengaplikasikannya dengan diorganisasikan secara sederhana
- d. pengembangan materinya berdasarkan perkembangan diri siswa
- e. berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa

Selain karakteristik di atas, K. Ellis (1991) berpendapat tentang pembelajaran IPS di SD bahwa alasan diajarkan IPS sebagai pelajaran di sekolah adalah :

- a. memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari proses demokrasi yang terjadi dikelas, misalnya pada

- saat pemilihan ketua kelas maupun belajar menghargai pendapat dengan cara membuat forum diskusi.
- b. dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “dunianya”.
 - c. sarana untuk pengembangan diri siswa.
 - d. Membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (fundamental understanding) tentang sejarah, geografi dan ilmu-ilmu sosial lainnya memang sudah diketahui dalam ips memang ada 3 hal penting yaitu dimensi waktu, ruang atau tempat dan dimensi udara.
 - e. Meningkatkan kepekaan-kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan

memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.

- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

C. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 1991).

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian

maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian tentang prestasi belajar. Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai Hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984 : 4), mengemukakan bahwa :

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini (1980 : 49), “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya (1983 : 4) menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo dkk (1980 : 4), mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang Dewa Ketut Sukardi (1983 : 51), menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”. Menurut Sumadi Suryabrata (1987 : 324), “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa

selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimiyati itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Dimiyati Mahmud (1989 : 84-87), mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup : “faktor internal dan faktor eksternal”. sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro (1982 : 30), mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

c. Faktor yang berasal dari si pelajar (siswa)

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

d. Faktor yang berasal dari si pengajar (Guru)

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990 : 270), mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”. Dari pendapat ahli ini dapat dijelaskan bahwa pengertian faktor dari luar dan faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah sebagai berikut :

e. Faktor dari luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi :

- a. lingkungan alam dan lingkungan sosial
- b. instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

f. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi :

- a. fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra,
- b. Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajr siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan

faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

a. Faktor *internal*

yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
2. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
3. Faktor kelelahan

b. Faktor *eksternal*

yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
2. Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

a. Faktor *internal*

yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
2. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
3. Faktor kelelahan

b. Faktor *eksternal*

yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
2. Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Muhibbin Syah (2006: 144) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

4. Pengertian Prestasi Belajar Menurut Beberapa ahli

“Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Pengertian prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110)

bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.”

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

D. Model Pembelajaran *inkuiri*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inkuiri*

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry*, yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Trowbridge & Bybee (1986) mengemukakan “*Inquiry is the process of defining and investigating problems, formulating hypotheses, designing experiments, gathering data, and drawing conclusions about problems*”. Menurut mereka *inquiry* adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena inkuiri menuntut peserta didik untuk berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.

Meskipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peran penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadangkala guru perlu menjelaskan, membimbing diskusi, memberikan intruksi-intruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar dan saran kepada peserta didik.

National Science Education Standards (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan dan

prediksi, serta mengkomunikasikan hasil. Inkuiri memerlukan identifikasi asumsi, berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan keterangan atau penjelasan alternatif.

Inkuiri juga diartikan sebagai aktivitas siswa dimana mereka mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan sebagaimana layaknya ilmuwan memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipercayakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Menurut Douglas Liewellyn, inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa melibatkan diri mereka dalam proses penyelidikan, merumuskan pertanyaan dan memecahkan masalah, kegiatan seperti ini untuk mengasah keterampilan mereka agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Piaget menyatakan bahwa inkuiri merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. Inkuiri sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan mengajar berlangsung harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Demikian juga menurut Mulyasa dijelaskan bahwa inkuiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut; yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, merumuskan masalah yang ditemukan, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka, belajar memecahkan masalah yang tidak memiliki solusi yang jelas, dan menjadikan hasil penemuan mereka sebagai solusi saat ini dan masa yang akan datang.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar siswa. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa juga berinteraksi dengan guru bahkan interaksi siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam pembelajaran inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006:197) Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 3) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dari pendapat di atas karakteristik metode pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran, siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006:201) mengemukakan Secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Mengutip dari pendapat Sanjaya (2006:202) yang mengemukakan bahwa

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, guru hendaknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan

masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

b) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya, guru perlu mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji melalui proses inkuiri, terlebih dahulu guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

3. *Mengajukan Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan

yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berpikir yang ada pada diri siswa akan sangat dipengaruhi

oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap siswa yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam metode inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh

karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Dengan demikian, dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa model inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berusaha menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri sekaligus mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah inkuiri merupakan salah satu pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dalam pengembangan cara berpikir sistematis atau bersifat ilmiah.

4. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri

Kelebihan metode inkuiri sebagai berikut :

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar.
2. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
3. Siswa memahami benar bahan pelajaran.
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa dan menambah kepercayaan pada diri sendiri menjadi penemu.
5. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks.
6. Melatih siswa belajar mandiri.

Kekurangan metode inkuiri sebagai berikut :

1. Menyita waktu banyak.
2. Cara belajar ini diperlukan adanya kesiapan mental.
3. Tidak semua siswa dapat melakukan penemuan.
4. Tidak berlaku untuk semua topic.

E. Keragaman Budaya

1. Keragaman Budaya di Indonesia

Istilah budaya berasal dari kata Sanskerta, yaitu *buddayah* atau *buddhi* yang berarti akal budi. Kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia.

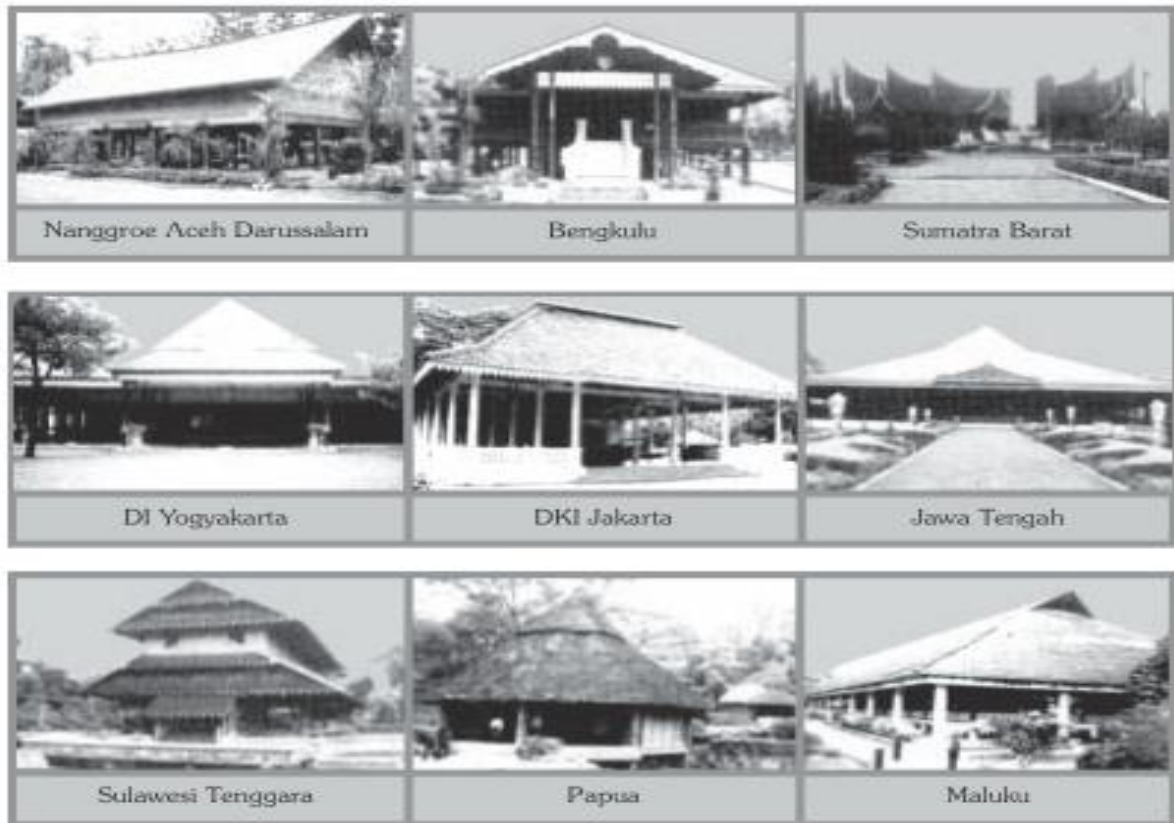
Ada tiga bentuk kebudayaan, yaitu kebudayaan dalam bentuk gagasan, kebiasaan, dan benda-benda budaya.

- a) Kebudayaan yang berupa gagasan, antara lain ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan peraturan.
- b) Kebudayaan yang berupa kebiasaan, antara lain cara mencari makan (mata pencarian), tata cara pergaulan, tata cara perkawinan, kesenian, dan bermacam-macam upacara tradisi.
- c) Kebudayaan yang berupa benda adalah semua benda yang diciptakan oleh manusia, seperti alat-alat keperluan sehari-hari, rumah, perhiasan, pusaka (senjata), kendaraan, dan lain-lain.

2. Mengenal Keragaman Budaya di Indonesia

Wilayah Indonesia sangatlah luas. Lingkungan tempat tinggal penduduk Indonesia juga bermacam-macam. Ada penduduk yang tinggal di daerah pantai, ada yang tinggal di pegunungan, ada yang tinggal di daerah dataran rendah, dan lain-lain. Maka tidak heran kalau terjadi beraneka ragam kebudayaan di Indonesia.

Beberapa contoh rumah adat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Contoh Rumah Adat Daerah Indonesia

Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat. Adat istiadat itu mengatur kehidupan bersama. Adat istiadat tercermin dalam pakaian adat, berbagai upacara adat, seperti upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta dalam tata pergaulan. Pakaian adat dipakai dalam upacara-upacara adat. Namun, ada juga pakaian adat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini contoh pakaian adat yang ada di Indonesia.



Gambar 2.2 Contoh Pakaian Adat Indonesia

Beberapa contoh upacara adat yang dilakukan suku-suku di Indonesia anatar lain sebagai berikut

1. Mitoni, tedhak siti, ruwatan, kenduri, grebegan (Suku jawa)
2. Seren taun (Sunda)
3. Kasodo (Tengger)
4. Nelubulanin, ngaben (Bali)
5. Rambu solok (Toraja)

Keberagaman kebudayaan di Indonesia juga tampak dalam kesenian daerah. Ada bermacam-macam bentuk kesenian daerah. Berikut ini beberapa bentuk kesenian daerah.

1. Musik dan lagu daerah
2. Tari-tarian tradisional daerah
3. Seni pertunjukkan tradisional
4. Seni lukis, ukir, pahat, dan anyaman tradisional

Berikut ini contoh lagu-lagu daerah:

Tabel 2.1

Lagu-lagu Daerah di Indonesia

Lagu Daerah		
No.	Daerah Asal	Judul Lagu
1.	Aceh (NAD)	Bungong Jeumpa, Piso Surit
2.	Sumatra Utara	Anju Ahu, Mariam Tomong, Sing Sing So, Sinanggar Tullo
3.	Sumatra Barat	Kambanglah Bungo, Inang, Ayam Den Lapeh, Kampuang Nan Jauh Di Mato
4.	Sumatra Selatan	Dek Sangke, Tari Tanggai, Gendis Sriwijaya
5.	Jambi	Injit-injit Semut
6.	Bengkulu	Lalan Belek
7.	Jawa Barat	Cing Cangkeling, Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpai

8.	DKI Jakarta	Jali-jali, Kicir-kicir, Surilang
9.	Jawa Tengah	Gambang Suling, Gundul-gundul Pacul, Suwe Ora Jamu
10.	Jawa Timur	Keraban Sape, Tandu Majeng, Rek Ayo Rek
11.	Bali	Mejangeran, Putri Ayu, Dewa Ayu, Meyong-meyong
12.	Sulawesi Utara	Esa Mokan, O Ina Ni Keke,
13.	Sulawesi Selatan	Pakarena, Anging Mamiri, Ma Rencong
14.	Sulawesi Tengah	Tondok Kadindangku
15.	Kalimantan Selatan	Paris Berantai, Ampar-ampar Pisang
16.	Kalimantan Timur	Indung-indung
17.	Kalimantan Barat	Cik-Cik Periok
18.	Kalimantan Tengah	Tumpi Wayu
19.	Maluku	Tanase, Oleh Sioh, Kole-kole,
20.	Papua	Sarinande, Waktu Hujan Sore-sore Yamko Rambe Yamko

Tabel 2.2

Tarian Daerah di Indonesia

Tarian Daerah		
No.	Daerah Asal	Nama Tarian
1.	Aceh (NAD)	Tari Seudati, Saman, Bukat
2.	Sumatra Utara	Tari Serampang, Baluse, Manduda
3.	Sumatra Barat	Tari Piring, Payung, Tabuik
4.	Riau	Tari Joget Lambak, Tandak

5.	Sumatera Selatan	Tari Kipas, Tanggai, Tajak
6.	Lampung	Tari Melinting, Bedana
7.	Bengkulu	Tari Adum, Bidadari
8.	Jambi	Tari Rangkung, Sekapuh Sirih
9.	Jakarta	Tari Yapong, Serondeng, Topeng
10.	Jawa Barat	Tari Jaipong, Merak, Patilaras
11.	Jawa Tengah-Yogyakarta	Tari Bambang Cakil, Enggot-enggot, Bedaya, Beksan
12.	Jawa Timur	Tari Reog Ponorogo, Remong
13.	Bali	Tari Legong, Arje, Kecak
14.	Nusa Tenggara Barat	Tari Batunganga, Sampari
15.	Nusa Tenggara Timur	Tari Meminang, Perang
16.	Kalimantan Barat	Tari Tandak Sambas, Zapin Tembung
17.	Kalimantan Timur	Tari Hudog, Belian
18.	Kalimantan Tengah	Tari Balean Dadas, Tambun
19.	Kalimantan Selatan	Tari Baksa Kembang
20.	Sulawesi Selatan	Tari Kipa, Gaurambuloh
21.	Sulawesi Tenggara	Tari Balumba, Malulo
22.	Sulawesi Tengah	Tari Lumense, Parmote
23.	Sulawesi Utara	Tari Maengket
24.	Maluku	Tari Nabar Ilaa, Perang
25.	Papua	Tari Perang, Sanggi

3. Menghormati Budaya di Indonesia

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, budaya, dan terpecah dalam lokasi yang luas. Budaya daerah di Indonesia merupakan ciri khas masing-masing daerah. Sebagai

bangsa Indonesia harus menghargai kebudayaan daerah lain yang berbeda dengan kebudayaan sendiri. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan adalah salah satu ciri khas suatu bangsa. Kita harus melestarikan dan bangga terhadap kebudayaan kita. Jangan mudah meniru kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Bagaimana cara menghormati keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia? Sikap menghormati keanekaragaman budaya dapat kita tunjukkan dengan sikap-sikap berikut ini.

- a) Menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan dan adat istiadatnya.
- b) Tidak menghina hasil kebudayaan suku bangsa lain.
- c) Mau menonton seni pertunjukkan tradisional
- d) Mau belajar dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan.
- e) Bangga dengan hasil kebudayaan dalam negeri.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang pertama adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Purwati (2010) dengan mengangkat judul skripsi yaitu “Penggunaan model pembelajaran picture and picture untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran IPS” Yang dilakukan pada kelas V SDN 1 kecamatan Tanjungpandan Belitung. Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran picture

and picture dapat membantu meningkatkan prestasi siswa serta dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan yang kedua yaitu didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Asep Deni (2013) yang berjudul “penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS tentang menghargai jasa para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SDN Arcamanik ! kota Bandung”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebuah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang sama dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari sebelumnya.

G. Kerangka Berfikir

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan karagaman budaya di Indonesia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi atau sumber belajar.

Pembelajaran yang hanya menghafal karena proses belajar yang berpusat pada guru menyebabkan rendahnya hasil belajar secara kuantitatif. Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa juga menyebabkan kurangnya partisipasi aktif baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Siswa lebih

cenderung bermain dengan kelompok yang ia kenal saja, cenderung lebih individual, dan tidak peka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada disekitarnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan seperti hasil belajar akhir, keterampilan interaksi, keterampilan sosial, inkuiri, dan keterampilan memecahkan masalah maka diperlukan suatu upaya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran dengan penerapan model *inkuiri*

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa di tuntut menemukan hasilnya sendiri, dalam suatu kelompok siswa mempunyai tugasnya masing-masing agar tidak ada celah untuk siswa mengobrol, tetapi lebih kepada diskusi untuk hal-hal yang diperlukan dalam suatu kelompok.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah belajar salah satunya adalah meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya Indonesia.

H. Hipotesis Tindakan

1. Umum

Dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri*, mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan keragaman budaya Indonesia di kelas V SDN Cipagalo 1, Kabupaten Bandung.

2. Khusus

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan karagaman budaya Indonesia di kelas V SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung.

- b. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan karagaman budaya Indonesia di kelas V SDN Cipagalo 1, Kabupaten Bandung.